

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir. Guru tidak perlu lagi menjejali siswa dengan materi belajar memakai buku teks. Guru harus lebih kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam maupun di luar kelas.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya sejak dini melakukan reposisi dan perubahan ke arah yang lebih baik. Guru dan siswa harus memiliki sikap yang sama, sama-sama bekerja dan belajar untuk melakukan perubahan yang bisa membuat kompetensi dapat dicapai sehingga penggunaan bahasa pun dapat berubah menjadi lebih baik. Anggapan siswa bahasa Indonesia mudah untuk dipelajari karena siswa telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari tidaklah benar. Untuk itu, harus ada upaya konkret dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Berbicara merupakan salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa yang sangat penting. Secara teoretis, berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Bercerita merupakan salah satu komponen kemampuan berbicara yang sepertinya kurang mendapat perhatian. Di mana dalam sistem pendidikan pada sekolah dasar lebih menekankan pengembangan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung. Sistem kegiatan belajar mengajar di kelas kurang memberikan kesempatan dan pelatihan untuk mengembangkan kreativitas anak dalam bercerita. Disisi lain, kemampuan menceritakan kembali cerita (*retelling story*) kepada pasangannya yang diperdengarkan atau dibaca merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menunjukkan sejauh mana tingkat penguasaan anak terhadap suatu materi simakan atau bacaan. Dan sejauh mana tingkat kesulitan sebuah wacana diceritakan kepada pasangannya.

Disisi lain, pembelajaran bercerita akan memberikan lahan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasinya. Hal ini penting sekali mengingat kemampuan menyampaikan informasi dengan baik merupakan salah satu indikator kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi sebagai landasan pembelajaran bahasa yang telah disebutkan dalam kurikulum.

Diketahui Fenomena siswa di sekolah SDN 014610 yang semakin malas belajar bahasa Indonesia dan sikap memandang remeh serta acuh terhadap bahasa Indonesia menyelimuti sebagian besar siswa. Gejalanya, siswa sering ngantuk, tidak bergairah, *under estimate* saat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Siswa tidak memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup tentang pentingnya keterampilan berbahasa dan tata bahasa praktis bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan sebaiknya materi yang dibawakan oleh guru jangan terlalu meluas. Guru seharusnya membawakan materi untuk satu topik pembahasan dan melibatkan kreativitas peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik harus diberi saluran bereksplorasi dalam bercerita.

Bereksplorasi bermakna menggali, menemukan, dan mendeteksi cara bercerita melalui pemahaman isi cerita secara berpasangan. Upaya ini membuat peserta didik lebih nyaman bercerita di depan kelas sebab mampu mengembangkan ekspresi dan kreativitasnya bersama pasangannya.

Berdasarkan pengamatan lebih lanjut peneliti pada saat di lapangan diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini diketahui pada saat siswa menyampaikan pesan/informasi yang bersumber dari media yang seharusnya siswa menyampaikan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar. Tetapi isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa tersebut kurang jelas. Siswa di SD 014610 berbicara mereka tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas. Ada pula di antara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas.

Selain itu, pada saat guru memerintahkan kepada siswa untuk maju kedepan kelas untuk menceritakan sebuah cerita, siswa ada yang tidak mau maju kedepan kelas karena takut salah dalam berbicaranya. Pada kondisi ini para siswa belum menunjukkan keberanian untuk bercerita. Siswa takut salah didepan teman-temannya apalagi jika siswa berdiri sendiri didepan kelas untuk bercerita.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara di SDN 014610 ini. Cara untuk meningkatkan kemampuan ini hendaknya menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu caranya ialah meminta anak-anak untuk bercerita dengan bahasanya sendiri secara berpasangan. Dengan jalan ini, anak-anak berkesempatan mengembangkan kreativitasnya mengolah bahasanya, menentukan sendiri ekspresi yang akan dipilihnya, dan memainkan mimik sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, peserta didik harus diberi saluran bereksplorasi dalam bercerita. Bereksplorasi bermakna menggali, menemukan, dan mendeteksi cara bercerita melalui pemahaman isi cerita secara berpasangan. Upaya ini membuat peserta didik lebih nyaman bercerita di depan kelas sebab mampu mengembangkan ekspresi dan kreativitasnya bersama pasangannya.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan yang didalamnya terdapat guru sebagai pengajar dan siswa yang sedang belajar. Ahmad Susanto (2013: 19) mengatakan “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik”. Maka dari pendapat Ahmad Susanto guru sebagai pendidik memberikan pengetahuan berupa ilmu yang dikuasai oleh guru kepada siswa sehingga siswa memiliki kemahiran dalam pembelajaran dan mengelola sikap siswa agar terampil kreatif seperti yang guru inginkan.

Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif maka peneliti memilih sebuah model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat model pembelajaran *Paired Story Telling*. Menurut Lie (1999: 12) “Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas terstruktur”. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok secara gotong royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan siswa individual adalah keberhasilan kelompok. Sedangkan bercerita berpasangan merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif. Yang membedakan tipe bercerita berpasangan dengan lainnya adalah dalam tipe ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Guru dituntut memiliki orientasi pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat lebih praktis. Dan dalam setiap pembelajaran guru harus menunjukkan kekreativitasannya sebagai seorang guru, apalagi dalam berbahasa Indonesia khususnya dalam bercerita. Jika seorang guru sudah kreatif maka besar kemungkinan siswa pun akan kreatif juga dalam setiap pembelajarannya karna telah mencontoh gurunya yang kreatif.

Melalui model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) siswa dapat menuliskan kembali yang terjadi baik sebelum maupun sesudah berdasarkan hasil bacaan yang telah didapat sebelumnya dan daftar kata kunci yang diterima dari hasil bacaan temannya. Kemudian siswa akan mengemukakan pendapatnya berdasarkan apa yang telah didiskusikan baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru.

Model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas siswa dikelas selama proses pembelajaran berlangsung sehingga pemikiran siswa dapat dikembangkan dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula. Maka dari latar belakang yang telah tertera di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas

dengan judul” **Meningkatkan Kreativitas Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN Sei Renggas.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Kreativitas kurang mendapat perhatian karena sistem pendidikan yang lebih mengembangkan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung.
2. Materi pelajaran yang dibawakan guru terlalu luas dan tidak melibatkan kreativitas siswa.
3. Rendahnya kemampuan bercerita siswa.
4. Siswa takut salah berbicara di depan kelas saat diperintahkan oleh guru untuk bercerita di depan temannya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada “Penggunaan model pembelajaran *Paired Story Telling* pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan kompetensi dasar menceritakan isi cerita yang disampaikan secara lisan dengan kalimat yang runtut di kelas VI SDN 014610 Sei Renggas”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipilih pada penelitian ini maka masalah yang dirumuskan sebagai berikut ”Apakah penerapan model

pembelajaran *Paired Story Telling* dapat meningkatkan keaktivitas bercerita bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menceritakan isi cerita yang disampaikan secara lisan dengan kalimat yang runtut di kelas VI SDN 014610 Sei Renggas”.

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain”Untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam bercerita pada dengan kompetensi dasar menceritakan isi cerita yang disampaikan secara lisan dengan kalimat yang runtut di kelas VI SDN 014610 Sei Renggas T.A 2013/2014”.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat:

1. Bagi siswa sebagai subjek untuk meningkatkan kemampuannya dalam bercerita dengan baik dalam belajar melalui penggunaan metode *Paired Story Telling*.
2. Bagi guru sebagai bahan masukan bagi guru khususnya dalam menggunakan metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan siswa bercerita dalam belajar.
3. Bagi sekolah sebagai bahan masukan bagi sekolah yang menggunakan metode yang tepat dalam mengajar yang sesuai dengan materi.
4. Bagi peneliti sebagai pengalaman dan menambah wawasan untuk meningkatkan dalam mengembangkan model *paired story telling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga lebih menarik.